

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan *Homoseksual* merupakan hal yang sudah lama mengundang perdebatan. Presiden Barack Obama menjadi presiden Amerika Serikat pertama yang menyatakan dukungannya atas pernikahan sejenis dalam masa jabatannya. Hal ini dilakukan menyusul dilegalisasikan pernikahan sesama jenis di beberapa Negara bagian di Amerika Serikat, termasuk New York. Walaupun ini merupakan langkah positif bagi kaum *gay*, khususnya di Amerika Serikat, usaha kelompok *gay* untuk mencapai kesetaraan masih belum sepenuhnya tercapai. Terlepas dari persoalan pernikahan sesama jenis, kelompok *gay* dalam sebagian besar masyarakat dunia masih termarginalkan. Kelompok *gay* masih banyak menerima perlakuan diskriminasi dan kekerasan yang didasarkan atas orientasi seksual mereka sendiri.

Berbagai survey yang dilakukan pada tahun 1980-an dan 1990-an di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Austria, dan New Zealand menunjukkan bahwa sekitar 70-80 persen *gay* telah mengalami kekerasan verbal yang didasarkan oleh seksualitas mereka di ruang publik, 30-40 persen telah mendapat ancaman kekerasan, 20 persen *gay* laki-laki telah mengalami kekerasan fisik, dan 10-20 persen perempuan *gay* telah mengalami kekerasan

fisik. Selain itu, di bagian banyak Negara di dunia, hubungan *Homoseksual* dianggap tindakan kriminal (Spalek, 2008:9).

Banyak hal yang dilakukan oleh kaum *Homoseksual* untuk dapat diterima oleh masyarakat, mereka menyatukan suara dan melakukan aksi mereka. Diantaranya gerakan *Gay Liberation*, *New Socila Movement*, dan *American Gay Right Movement* di Amerika. Kelompok *Homoseksual* yang tergabung dalam gerakan-gerakan sosial tersebut menyuarakan persamaan hak dan penghormatan atas perbedaan indentitas seksualitas mereka ditengah masyarakat heteroseksual yang mengusung heteronormativitas. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri pula bahwa akan selalu terdapat pro dan kontra berkaitan dengan isu ini.

Berbicara tentang *gay* akan menimbulkan pemahaman konteks yang berbeda, yaitu *gay* sebagai individu dan *gay* sebagai komunitas. *Gay* sebagai individu dilihat dari bagaimana *gay* itu bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jika seorang *gay* berbut baik maka ia akan diposisikan sejajar dengan orang lain pada umumnya. Sedangkan dalam konteks komunitas dunia *gay* dipandang sebagai penyakit sosial dimana keberadaan mereka akan sulit diterima oleh masyarakat. Kondisi ini membuat dunia *gay* selalu dianggap ambigu. Satu sisi masyarakat menerima dan di satu sisi masyarakat khawatir akan keberadaan kaum *gay* ini.

Dalam sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata, sedangkan pada tingkat petanda, film adalah

sebuah metamorphosis kehidupan, jadi jelaslah bahwa topik tentang film adalah salah satu topik sentral dalam sebuah film karena genre-genre dalam film merupakan sistem signifikasi yang mendapat respon sebagian besar orang saat ini dan dituju untuk memperoleh hiburan, ilham dan wawasan pada level intepretan (Danesi, 2012 : 100).

Dunia industri perfilman semakin berkembang, salah satu daerah yang menjadi ikon industri perfilman dunia adalah Hollywood, yaitu sebuah daerah di Los Angeles, California, Amerika Serikat, berbagai genre film diproduksi disini, dari komedi, fiksi ilmiah sampai laga (*action*) dengan latar belakang masa lalu maupun masa depan, film Hollywood selalu membuat para audiens terkagum-kagum dengan kecanggihan teknologi dalam film, baik dari segi efek *visual* ataupun *audio* nya, Hollywood mempunyai beberapa studio film terbesar di dunia seperti Paramount, Warner Bros, RKO dan Columbia.

Nilai-nilai dalam karakter sebuah film sangat dipengaruhi oleh budaya populer yang ada, seperti pada film Hollywood yang mempresentasikan lebih dari setengah film yang masuk Box Office, dalam penyebarannya film Hollywood tidak murni sebagai hiburan saja tapi di dalam isinya banyak terkandung nilai-nilai budaya dan ideologi Amerika sebagai penguasa (dominasi), seperti yang diungkapkan Fiske tentang kemungkinan hidup dan bertahan suatu karakter tokoh dalam film dan program televisi populer yang akan bertambah dengan perwujudan nilai-nilai berikut, yaitu, maskulinitas, kemudaan (*youth*), daya tarik, karakteristik *White Anglo-Saxon Protestan*, hakikat tidak mengenal kelas sosial (*classlessness*) atau kelas menengah

(*middle-classness*), latar belakang metropolitan, dan efisiensi, sebaliknya, pada tingkat yang didalamnya suatu karakter mewujudkan nilai-nilai sosial yang berbeda atau menyimpang, karakter tersebut mungkin menjadi korban atau musuh, korban adalah orang yang mewujudkan nilai-nilai dan karakteristik kelompok masyarakat yang kurang beruntung, sedangkan musuh-musuhnya secara menarik lebih dekat dengan para pahlawan, tetapi biasanya diperlengkapi dengan dua atau tiga aspek negatif (mereka memiliki usia atau ras yang salah atau kurang menarik secara fisik, karena moral sosial biasanya diwujudkan oleh keindahan fisik. (Fiske, 2011 : 153- 154).

Salah satu budaya populer yang dilakukan oleh Amerika yang disalurkan melalui sebuah film yaitu melalui penyebaran film dengan budaya LGBT (Lesbian, *Gay*, Bisexual, dan Transgender). Budaya LGBT di Amerika merupakan suatu hal yang tidak tabu, budaya LGBT di Amerika sendiri sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Perkembangan budaya LGBT di Amerika mulai kembali gencar di masyarakat karena adanya pengemasan budaya LGBT melalui sebuah film.

Menurut sumber *IMDB (Internet Movie Data Base)* pada tahun 2012-2015 banyak sekali bermunculan film bertema *gay*. Di tahun 2012, *Keep the Light On* memperoleh rating enam koma tiga dengan mendapatkan lima award dan masuk kedalam delapan nominasi. Film menceritakan kisah asmara sepasang *gay* yang membangun rumah dan hidup bersama. *Keep the Light On* menggambarkan keseluruhan kecintaan sepasang *gay* sehingga terjadi

pertempuran atas pribadi mereka sendiri, melihat dengan jujur bagaimana sebuah hubungan.

Tahun 2013, *Test* memperoleh rating enam koma tiga dengan mendapatkan tiga award dan masuk tiga nominasi. Cerita film ini tidak jauh beda dengan *Keep the Light On*. Menceritakan sepasang *gay* yang berkenalan dan kemudian mereka memperdalam hubungan mereka.

Tahun 2014 terjadi peningkatan isu dalam sebuah film bertemakan *gay*, di tahun ini memiliki film-film yang bersaing yaitu *the Normal Heart* dan *Love is Strange*. *The Normal Heart* dengan rating tujuh koma sembilan memperoleh 22 award dan 55 nominasi. Film ini menceritakan tentang terjadinya krisis HIV-AIDS di New York pada awal 1980-an. Film ini memperlihatkan bagaimana aktivis *gay* dan sekutu mereka dalam perang komunitas medis untuk mengekspos kebenaran tentang epidemik berkembang ke kota dan bangsa dalam penyangkalan.

Sedangkan *Love is Strange* dengan rating enam koma tujuh memperoleh dua award dan masuk 17 nominasi. Film *Love is Strange* adalah film yang disutradarai oleh Ira Sachs dengan di produksi *Sony Pictures Classics* yang mengangkat cerita mengenai kehidupan sepasang *gay* di Amerika. Film ini bercerita tentang bagaimana persoalan seorang *gay* yang telah menikah namun masih terintimidasi tempat tinggal dan lapangan pekerjaan. Film yang dieksplorasi selama 94 menit ini diawali perasaan bahagia sepasang *gay* yang melangsungkan pernikahan. Sepasang *gay* ini memutuskan menikah karena sudah hidup bersama selama 20 tahun lebih, dan usia sepasang *gay* ini pun

sudah lanjut usia. Setelah melakukan pernikahan, George (Alfred Molina) mendapat surat pemecatan dari tempat ia bekerja. George dan Ben (John Lithgow) memutuskan untuk menjual apartemennya dikarenakan George telah kehilangan pekerjaannya dan tidak bisa untuk membayar uang sewa. Ben dan George pun mendapat tempat tinggal yang beda, mereka melewati waktu yang sangat sulit. George telah kesana kemari untuk bisa mendapatkan tempat tinggal namun yang dia dapat ialah ketidakberhasilan.

Di tahun 2015 *Holding the Man* memperoleh rating sebesar tujuh koma dua. Film ini menceritakan kisah asmara remaja bernama Tim dan Jhon. namun terjadi diskriminasi oleh teman-temannya yang menertawakan hubungan mereka.

Tahun 2012 dan 2013 tema yang di paparkan dalam perfilman mengenai tema LGBT terutama *gay* memiliki kesamaan yaitu penyeteraan atau pengakuan adanya kaum *gay* itu sendiri. Di tahun 2014 mulai terdapat perbedaan konteks mengenai penyakit dan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap kehidupan *gay* . Dan di tahun 2015 terjadi perbedaan cerita yang hampir sama dengan *Love is Strange* namun berbeda generasi.

Film *Love is Strange* ini tanpa disadari masih memaparkan pro dan kontra yang terjadi hingga sekarang. Yaitu bagaimana penerimaan masyarakat itu sendiri terhadap kaum *gay* . Dibandingkan dengan film *The Normal Heart* , yang lebih menonjolkan sebuah perjuangan tentang penyakit HIV-AIDS, dewasa ini masyarakat dapat memahami tentang penyakit itu sendiri. Fakta yang telah diurai diatas menjadi dasar peneliti untuk mengkaji lebih dalam

narasi mengenai *gay* sebagai subyek aktif terintimidasi, yang coba disajikan pembuat film. bagaimana *gay* ditampilkan sebagai subyek aktif. Peneliti melihat *love is stange* sebagai film yang menarik karena menarasikan kehidupan *gay* dari sudut yang berbeda

Peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji film *Love is Strange* menggunakan metode naratif. Narasi berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana pengetahuan, makna dan nilai disajikan dan diceritakan kepada khalayak. Selain itu *Ira Sachs* sutadara film tersebut memberikan pandangan berbeda dalam film ini, beliau memberikan sudut pandang tentang orang-orang yang mencoba untuk memahami siapa mereka dan apa yang mereka rasakan. Bagaimana sang sutradara mencoba mengangkat isu yang sampai sekarang masih menjadi sebuah pro dan kontra untuk kaum *Homoseksual*. Berdasarkan statement itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji film ini.

Narasi adalah sebuah representasi dari sebuah peristiwa, atau rangkaian peristiwa (Girard Ganette dalam Eriyanto, 2013;2). Sebuah narasi terdiri dari plot, adegan, tokoh dan karakter. Dengan menggunakan analisis naratif peneliti akan dapat mengungkap makna tersembunyi dalam film *love is stange*. Selain itu, kekuatan karakter menjadi bagian yang penting dalam pengembangan cerita *love is stange*. Lewat analisis naratif dapat mengkaji lebih dalam bagaimana pembuat film menarasikan *gay* lewat pilihan penggambaran karakter yang coba ditonjolkan. Sehingga akan terlihat nilai-nilai mana yang didukung oleh pembuat film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana *Gay* dinarasikan dalam film *Love is Strange*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana film *Love is Strange* ini menarasikan *Gay* melalui cerita, alur, struktur narasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian yang mengambil topik *Homoseksual* atau lebih sering dikenal dengan sebutan *gay* karena belum banyak diteliti dengan menggunakan metode naratif. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi lain untuk mengkaji kajian ilmu komunikasi terutama dalam penelitian analisis naratif.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan khalayak tentang *gay* yang dikonstruksi dalam film *Love is Strange*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi film maker atau khususnya Mahasiswa Ilmu komunikasi agar dapat membuat film based on reality dan memaparkan karakter secara professional.

E. Kajian Literatur dan Kerangka Teori

E.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian yang menggunakan penelitian yang hampir sama dengan analisis naratif dalam film, serta penelitian mengenai LGBT yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang LGBT, seperti:

Pertama, tesis “**Resistensi Terhadap Konstruksi Dominan Homoseksual dalam Film Coklat Stroberi**” Penelitian ini disusun oleh Vivitri Endah Andriani mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Semarang. Diterbitkan pada tahun 2014 sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1). Penelitian ini bertujuan Membedah bagaimana kaum homoseksual berresistensi atau melakukan perlawanan dalam media. Penelitian ini menggunakan teori Resistensi James C. Scott, dan teori Queer yang dikembangkan oleh Judith Butler. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk melihat bagaimana tanda (dalam hal ini teks atau bahasa) menghasilkan makna.

Setiap individu memiliki identitas gender dan jenis kelamin. Identitas gender adalah definisi seseorang tentang dirinya, pengungkapan identitas gender dengan cara bertindak dan berinteraksi dengan karakteristik perilakunya baik sebagai laki-laki atau perempuan dengan menunjukkan maskulin, feminin ataupun keduanya, Saparinah Sadli dan Soemarti Patmonodewo (dalam Ihromi, 1995: 76).

Perkembangan isu hubungan sesama jenis mulai berkembang, dan masyarakat kini mulai menyadari akan keberadaan mereka. Munculnya istilah “*Homoseksual*” di tengah-tengah masyarakat diartikan sebagai relasi seks dengan jenis kelamin

yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. *Homoseksual* dikalangan wanita tersebut disebut dengan *lesbian*, sedangkan kalangan pria disebut dengan *gay*. Istilah *gay* maupun lesbi ditujukan kepada wanita maupun laki-laki “beneran” yang mempunyai alat kelamin jantan dan betina. *Homoseksual* menunjukkan pada perilaku relasi seksual, bahwa seorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama (Puspitosari, 2005:10-11).

Selama ini keberadaan *Homoseksual* cenderung tidak diakui oleh masyarakat karena bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan ajaran agama. Bahkan untuk memperbincangkan masalah *Homoseksual*, masyarakat cenderung memilih untuk tidak membahasnya. Meskipun banyak penolakan dari masyarakat tentang *Homoseksual*, namun organisasi-organisasi LGBT terus meningkat dan semakin berani membuka identitasnya.

Coklat Stroberi merupakan film yang dirilis pada tahun 2007 yang berusaha melawan hegemoni heteroseksisme dengan memperlihatkan figur *gay* feminin yang *coming out* dan mempertahankan orientasi seksualnya di tengah lingkungan heteroseksual. Film yang disutradari oleh Ardy Octaviand dan penulis skenario oleh Upi ini, menggambarkan kehidupan *gay* yang terjadi pada remaja. Remaja dapat dikatakan berada dalam masa pencarian jati diri, dan perlawanan yang dilakukan *gay* remaja di dalam film ini menjadi hal yang menarik untuk dicermati.

Hasil dari penelitian ini Film *Coklat Stroberi* walaupun masih menunjukkan nilai-nilai heteronormativitas dan adanya penolakan terhadap *Homoseksual*, tapi disisi lain film ini memperlihatkan cairnya Kategori gender dan seksualitas yang bisa menunjukkan resistensi terhadap heteronormativitas yang sejalan dengan Teori *Queer* Judith Butler. Cairnya Kategori identitas tersebut memberikan

pemahaman baru bahwa orientasi seksual dengan identitas seksual tidak selalu bersifat linier. Orientasi seksual merupakan pilihan setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan secara seksual.

Kedua, tesis “**Representasi *Homoseksual* dalam Serial TV Remaja Amerika Glee**” Penelitian ini disusun oleh Ni Made Widisanti Swetasurya sebagai syarat memperoleh gelar pada Program Pascasarjana Fakultas Pengetahuan Budaya di Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas tentang representasi *Homoseksual* dalam serial TV *Glee*. Yang bertujuan untuk melihat atau meninjau lebih jauh tentang kaum *Homoseksualitas* yang termaginalkan akibat adanya hubungan kekuasaan antara penindas dan yang tertindas. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode visual dengan melihat film atau serial TV sebagai sebuah teks berdasarkan *cognitive style*(*how people process and understand messages*) McLuhan. Dan menggunakan metode analisis wacana

Perilaku *Homoseksual* bukanlah suatu hal yang baru dalam sejarah kehidupan manusia, karena perilaku ini sebenarnya muncul pada abad-abad sebelumnya. Dan telah menjadi bagian dari kajian para kaum intelektual. *Homoseksual* telah dikaji dari berbagai sudut pandang, namun dapat dikatakan bahwa penelitian tentang *Homoseksualitas* berangkat dari satu pijakan yang sama, yaitu melihat *Homoseksual* sebagai liyan. Identitas *Homoseksual* bersifat tersembunyi dan tertekan karena *Homoseksual* tidak dibenarkan dan sangat bertentangan dengan aturan-aturan heteroseksual.

Representasi *Homoseksual* dalam serial TV *Glee* muncul sebagai sebuah wacana yang pembentukannya tidak lepas dari peran memproduksi makna *Homoseksualitas*. Representasi sangat erat hubungannya dengan bahasa dan

makna. *Glee* mengisahkan tentang sekelompok siswa SMA *Mckinley High School* yang merasa tidak memiliki potensi untuk terkenal seperti halnya siswa-siswa lain di sekolah mereka, khususnya yang tergabung di dalam kelompok pemandu sorak (*cheerleader*) dan *American Foot-ball*. Akhirnya mereka tidak populer ini (*the losers*) memutuskan untuk membentuk kelompok paduan suara dengan cara masuk menjadi anggota *Glee Club*, yaitu klub yang diasuh oleh guru bahasa Spanyol mereka bernama William Schuester.

Hasil dari penelitian ini remaja *Homoseksualitas* direpresentasikan sebagai yang paling tertindas oleh system kekuasaan di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan *Homoseksualitas* dinilai sebagai isu yang paling kontroversial dibanding isu lainnya, sehingga seksualitas dilihat lebih ditonjolkan.

Ketiga, jurnal “**Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Issues In The Workplace and The Employment Non-Discrimination Act**” Penelitian ini disusun oleh Keith Clabaugh sebagai syarat memperoleh gelar Master Pascasarjana di Empire State College State. Penelitian ini membahas tentang perlindungan karyawan yang berstatus LGBT di Amerika melalui undang-undang ketenagakerjaan dan mengupas tentang faktor faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan metode Tinjauan literature pendekatan kualitatif.

Berdasarkan sejarah Negara, respon terhadap perlakuan yang tidak adil dari warga terpinggirkan dan minoritas. Istilah "hak-hak *gay*" sering menyumbang oposisi yang kuat untuk perlindungan yang sama dari warga LGBT di bawah hokum. "*Gay*" dan "hak". Hal ini mungkin mengganggu pemahaman yang lebih umum bahwa kebanyakan di Amerika memiliki istilah "hak-hak sipil",

sebuah istilah dengan yang kebanyakan orang Amerika dapat mengidentifikasi karena sejarah hak-hak sipil terkenal dan terdokumentasi dengan baik bangsa dari dua abad terakhir.

Sebelumnya beberapa hukum telah diberlakukan di seluruh setengah abad terakhir untuk memperbaiki banyak jenis diskriminasi kerja. Ini tampaknya menunjukkan kepercayaan mendasar oleh Amerika secara keseluruhan bahwa diskriminasi yang salah dan tidak boleh ditoleransi.

Kesimpulan dari tesis ini adalah orang-orang lesbian, *gay*, biseksual dan transgender dihadapi setiap hari dalam tenaga kerja Amerika karena diskriminasi semata-mata berdasarkan orientasi seksual dan / atau identitas gender. meskipun langkah besar telah dilakukan dalam kemajuan hak-hak sipil LGBT, diskriminasi terhadap LGBT pekerja terus ada karena kurangnya perlindungan hukum federal diamanatkan untuk karyawan LGBT.

Keempat, Artikel **“The Future Impact of Same-Sex Marriage: More Questions Than Answers”** ini disusun oleh Nan. D. Hunter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masa depan pernikahan sesama jenis dan apa konsekuensi untuk hukum keluarga. Seperti yang terjadi, abad yang lalu, BookEnds kehidupan *The Journal*, bertepatan dengan perubahan besar yang mempengaruhi hukum keluarga dan struktur. Para pendukung pernikahan sesama jenis dikonseling untuk menekankan bahwa *gay* dan lesbian pasangan ingin menggunakan pernikahan untuk mengungkapkan cinta dan komitmen mereka dan untuk mengecilkan motivasi yang berkaitan dengan akses keuntungan material. makna sosial pernikahan adalah porsi yang trayed

sebagai sekaligus baik hegemonik dan rapuh-diberikan faktor penentu lainnya dari seribu kali dalam hukum federal saja.

Kesimpulannya pernikahan sesama jenis adalah bentuk keluarga baru yang tampaknya ditakdirkan untuk mendapatkan peningkatan penerimaan hukum dan sosial. perkawinan dan pernikahan alternatif sesama jenis keduanya akan menghasilkan perubahan yang lebih dalam hukum keluarga dan terus mendasari pergeseran norma-norma gender dan praktik sosial di seluruh populasi. bentuk rumah terus ini tetap sangat banyak seperangkat karya dalam proses, "lembaga tidak lengkap" di kedua hukum dan budaya. Itu sangat ketidaklengkapan, bagaimanapun, juga mempertinggi kemungkinan bahwa regulasi hubungan sesama jenis akan mempengaruhi hukum yang mengatur semua struktur keluarga dengan cara yang kita belum bisa meramalkan.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kerena penelitian ini menggunakan *Love is Strange* sebagai objek penelitian yang menarasikan *Homoseksual* di Amerika. Focus penelitian ini lebih melihat bagaimana film ini menggambarkan *Acceptance Homoseksual* dengan menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas.

E.2. Teori dan Konsep yang digunakan

E.2.1 Homoseksualitas dalam *Queer Theory*

Menurut Michel Foucault teori *queer* menjelaskan bahwa *seksualitas* itu sangat cair. Teori *queer* adalah serangkaian gagasan yang berakar pada anggapan bahwa identitas bersifat tidak tetap dan stabil dan tidak menentukan siapa diri kita. Lebih tepatnya, identitas merupakan proses yang dikonstruksikan secara sosial dan historis yang cair dan bisa dibantah. Kata *queer*, yang secara harfiah berarti “aneh”, “*eksentrik*”, “tidak lazim”, atau “di luar kemauan” awalnya adalah ejekan untuk kaum *Homoseksual*. Ketika individu mempunyai orientasi seksual tidak *heteroseksual* bisa langsung masuk dalam kajian *queer*. Namun dalam perkembangannya, kata ini sengaja digunakan sebagai istilah politis oleh kelompok minoritas seksual yang menganggap identitas seksual sebagai sesuatu yang cair dan tidak dapat dikotak-kotakkan secara kaku dalam Kategori *Lesbian, Gay, Biseksual*, atau *Transgender* (Spargo,1999:9-12)

Teori *queer* berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks teori, teori ini dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak normal atau aneh. Dalam teori ini terdapat tiga makna intelektual dan politik, meskipun sulit membuat batasan-batasannya. *Arlene Stein* dan *Ken Plummer* mencatat ada empat tiang atau penanda dari teori *queer* ini, yaitu:

1. Melakukan konseptualisasi seksualitas yang mempelajari kekuasaan seksual dalam berbagai level kehidupan sosial, dan membicarakan bagaimana relasi power seksual berlangsung.
2. Problem seksual dan Kategori gender dan identitas secara umum
3. Menolak strategi hak-hak sipil. Sebagai contoh, klaim politik berbasis identitas misalnya mengangkat gerakan hak-hak kaum *lesbian* atau *gay*.
4. Keinginan untuk menjadikan seksualitas sebagai analisis untuk setiap bidang yang diteliti, misalnya festival musik, kultur pop, gerakan sosial, dan lain-lain.

Teori *queer* mempelajari *gay* dan *lesbian*, dimana *Homoseksual* diposisikan sebagai subjek. Tidak hanya menyangkut sisi gender tetapi juga seks. Ia mengkaji kombinasi dari berbagai kemungkinan dari tampilan gender serta tentang proses yang berfokus pada gerakan yang melampaui ide, ekspresi, hubungan, tempat dan keinginan yang menginovasi berbagai perbedaan cara penjelmaan di dunia sosial. Model *queer* ini dijadikan kerangka kerja dalam mempelajari isu-isu *gender*, *seksualitas* dan bahkan politik identitas. (*Sociological Theory* : vol 12 :182-185)

Eve Sedgwick dalam bukunya yang amat berpengaruh, *Epistemology of the Closet*. Sedgwick menilai bahwa “keluar dari lemari baju” (*coming out of the closet* – artinya, secara terbuka mengungkapkan orientasi seksual *gay* atau *lesbian* dalam diri seseorang) bukanlah satu tindakan tunggal yang absolut. Kondisi *gay* dapat diumumkan secara terbuka kepada keluarga dan teman, tapi

tidak terlalu menyeluruh di hadapan atasan atau kolega. Karena itu berada “di dalam” atau “di luar” lemari baju bukanlah dikotomi sederhana atau peristiwa sekali seumur hidup. Tindakan merahasiakan atau keterbukaan dalam tingkat yang berbeda-beda dalam kehidupan adalah wajar. (Sedgwick,1990:71)

Sementara itu, Judith Butler dalam *Gender Trouble*: gender adalah Kategori yang selalu bergeser: gender seharusnya tidak ditafsirkan sebagai identitas yang stabil, namun harus dilihat sebagai suatu identitas yang lemah terhadap waktu, berada dalam suatu ruang yang menyesuaikan dengan berulangnya sikap atau tingkah laku. Teori *Homoseksual* harus berhadapan dengan pasangan dalam seluruh bentuk: pria atau wanita, maskulin atau feminin, *gay* atau lesbian, menawarkan pandangan bahwa identitas selalu lebih luas dibandingkan dengan Kategori dikotomi (pria dan wanita) yang sudah baku.

Butler menolak prinsip identitas yang memiliki awal dan akhir. Butler juga menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentu dari gender (*masculine/feminine*), dan gender sebagai penentu *sexual orientation*. Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Identitas diperoleh dari tindakan performative, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil. Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam pandangan Butler, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu lain. Demikian pula dengan *male feminine* atau *female masculine*. Hal ini tentu berpengaruh pula pada persoalan orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang tidak final,

tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria dan sebaliknya (Butler,2010:8-10)

Dari terori diatas, melihat sisi *Homoseksualitas* dalam film *Love is Strange* bagaimana kita dapat menyikapi sebuah gender yang tertuang dalam film. Dengan terori ini kita dapat melihat perbedaan gender yang ditampilkan atau dinarasikan dalam film.

E.2.2 Social Acceptance Gay

Acceptance merupakan penerimaan diri, atau kemampuan individu dalam menyadari dan mengakui karakteristik dirinya dalam menjalani hidup tanpa memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri. . Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain.

Social Acceptance Gay

Memahami tentang *Homoseksual* pasti akan disandingkan dengan istilah heteronormativitas. Heteronormativitas adalah ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas yang intinya adalah keharusan fungsi pro-kreasi seksualitas. Dalam aturan ini agar bisa bereproduksi, maka perempuan harus berpasangan dengan laki-laki dan sebaliknya laki-laki dan perempuan (Yasir Alimin, 2004:ix-xx).

Dalam perjalanannya heteronormativitas tidaklah sederhana, namun ada aspek-aspek lainnya yang mempengaruhi pandangan-pandangan ini. Termasuk perlakuan-perlakuan dan pendapat-pendapat bias lainnya yang kemudian

menjadi persoalan yang berasal dari konstruksi heteronormatif tersebut. Akhirnya heteronormatifitas tersebut menjadi bumerang yang memukul balik kaum hetero.

Michael Warner tidak pernah mengira bahwa *gay* dan lesbi menjadi bagian penting dalam heteromatif dan *Homoseksual* menjadi pilihan tambahan. Warner berpendapat bahwa jenis kelamin hanya terjadi dalam perubahan radikal seksualitas. struktur Michael Warner dari dunia modern adalah pertentangan antara hetero- dan homosexualities. Dalam masalah ini membuat jelas, oposisi ini adalah suatu momen konstitutif dalam pemahaman diri dari modernitas (atau yang tidak sadar) bahwa kita tidak bisa dengan mudah berpikir komparatif-masing tentang hal itu, baik pada periode epik New kolonialisme dunia atau dalam antropologi saat ini. Namun itu cukup jelas bahwa modernitas telah mensyaratkan globalisasi tatanan seksual baru dan menuntut sehingga rezim seksualitas (Warner, 1991:6)

Heteronormativity, sebagai pusat tak terlihat dalam semua bidang kehidupan sosial belum tetap sebagian besar tidak terlihat dan sulit dipahami. Menurut Berlant dan Warner (Warner,2002), heteronormativity mengacu pada lembaga, struktur pemahaman, dan orientasi praktis yang membuat heteroseksualitas tampaknya tidak hanya koheren-yang, diselenggarakan sebagai seksualitas-tetapi juga *istimewa*. koherensinya selalu sementara, dan yang keistimewaan dapat mengambil beberapa (kadang-kadang

bertentangan) bentuk: ditandai sebagai idiom dasar pribadi dan sosial (A Gust, 2003:8).

Dari segi agama di Amerika menilai tentang *gay* sendiri masih sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam kepercayaan mereka. Dan mengenai pernikahan sejenis pun masih menjadi perdebatan yang sampai saat ini diperbincangkan. Pasangan menurut kepercayaan mereka adalah laki-laki dan perempuan. Begitupun di beberapa Negara bagian juga masih menolak adanya pernikahan sejenis (<http://www.voaindonesia.com/a/mahkamah-agung-as-gelar-sidang-dengar-pendapat-soal-perkawinan-sesama-jenis/2737649.html>).

Penerimaan atau *Acceptance* adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. (Hurlock,1973:29)

Sebagai contoh kasus *acceptance* adalah kasus Matt Bomer yang diunggah pada situs <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/internasional/berstatus-gay-matt-boomer-gagal-jadi-pemeran-superman-11f124.html>. Matt Bomer adalah Aktor film dan TV Amerika Serikat. Dia membintangi seri di USA Network bernama *White Collar*. Ia mulai dikenal di serial *Chuck* sebagai Bryce Larkin. Beliau juga adalah termasuk *gay*. Dalam kasus ini Matt Bomer gagal

menjadi supermen lantaran *gay*. Rekaman audisinya ditolak karena seseorang memberitahukan dia adalah seorang *gay*. Jackie Collins mengungkapkan bahwa aktor LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan Transgender) susah untuk mendapatkan peran di Hollywood.

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwasanya kaum *gay* masih mendapatkan diskriminasi keberadaanya. Masalah penerimaan atau *acceptance* masih menjadi pro dan kontra hingga sekarang. Seperti dalam film *Love is Strange* diceritakan juga bagaimana kaum *gay* masih sulit untuk diterima. Di film ini *gay* sulit untuk mendapatkan tempat tinggal dan memperoleh pekerjaan.

E.2.3 Narasi *Homoseksual* dalam Film

Narasi berasal dari kata “*narre*” yang artinya “memberi tahu”. Namun tidak semua upaya memberi tahu baik secara informasi, *essay*, atau peristiwa yang dapat dikatakan sebagai narasi. Narasi didefinisikan oleh Tony Thwaites sebagai proses dan efek dari mempresentasikan waktu dalam teks. Teks bukanlah stuktur makna sosial yang statis. Dengan melihat berbagai genre teks dapat dilihat dari penulisannya seperti cara tanda, konotasi, dan mitos. Sedangkan naratif merupakan teks yang distrukturkan oleh rangkaian waktu dari berbagai peristiwa yang direpresentasikan.

Narasi bukanlah hal khusus untuk satu tipe teks diatas teks lainnya. Salah satu efek yang sangat menarik dari proses naratif adalah proses tersebut melintasi perbedaan diantara genre, atau diantara fiksi dan nonfiksi. Konsep

narasi merupakan salah satu strategi tekstual utama yang digunakan teks yang tampak sangat berbeda untuk mempresentasikan realitas. Dengan mengkaji kisah yang dihasilkan oleh berbagai kelompok sosial, dapat memperoleh wawasan tentang cara berfungsi budaya. Naratif merupakan cara tanda budaya diorganisir (Thwaites dkk, 2002:175-173).

Orientasi seksual digambarkan sebagai impuls seksual seseorang, yaitu: heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), *Homoseksual* (jenis kelamin yang sama), dan biseksual (kedua jenis kelamin). Orientasi merupakan pandangan yang mendasari pemikiran sehingga menimbulkan kecenderungan terhadap pemikiran individu. Orientasi seksual berimplikasi pada kesukaan atau ketertarikan seksual (seksual dan emosional) individu terhadap individu lainnya. Orientasi seksual sangat cair sebab kesukaan diintegrasikan dengan jenis kelamin dan gendernya. Misalnya, individu berjenis kelamin laki-laki menyukai individu berjenis laki-laki yang bergender perempuan, artinya mempunyai unsur-unsur feminin.

Homoseksual seringkali digunakan untuk menggambarkan perilaku jelas seseorang, orientasi seksual, dan rasa identitas pribadi atau sosial. *Gay* atau lesbian dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial. Istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama.

Homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang

atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Laki-laki yang menyukai laki-laki dan perempuan yang menyukai perempuan (Oetomo, 2001:6)

Menurut Weeks, “the definition of homosexuality as a distinct form of sexual desire was one attempt to come to terms with this new reality (Weeks : 34)”. Artinya, *Homoseksualitas* merupakan bentuk lain dari hasrat seksual yang diterima sebagai realitas baru. Pada wacana tentang *Homoseksual*, kata *gay* digunakan untuk laki-laki *Homoseksual*. Kata *gay* diadopsi dari bahasa Inggris yang artinya ceria dan digunakan untuk mengidentifikasi *Homoseksual* laki-laki.

Homoseksual mengacu pada interaksi seksual antara pribadi yang berjenis kelamin sama. *Homoseksual* mengacu pada orientasi seksual yang ditandai kesukaan seseorang dengan orang lain yang memiliki jenis kelamin secara biologis atau identitas gender yang sama, Perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender, Identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku *Homoseksual* atau orientasi *Homoseksual*.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan *Homoseksual* mengacu pada orang-orang yang memiliki dorongan impuls, preferensi, perilaku seksual dan ketertarikan secara fisik, emosi dan seksual dengan orang lain yang memiliki jenis kelamin sama serta orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *Homoseksual*.

Film menurut Graeme Turner adalah sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari

realitas. Sebagai, ferleksi dari realitas, film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural (sobur,2013:128)

Adanya narasi *Homoseksualitas* dalam film dapat memberikan gambaran tentang realitas yang ada disekitar masyarakat atau khalayak. Film dapat membangun perspektif dan kritik sosial dari realitas dan budaya masyarakat itu sendiri. Seperti halnya film *Love is Strange* yang membangun realitas *gay* di Amerika. *Gay* merupakan salah satu hal yang dekat dengan masyarakat dan menjadi sorotan publik. Terlebih film ini memaparkan tentang isu yang dialami oleh Amerika dan menajadi pro kontra bagi masyarakat Amerika.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Nasir (1998:51),”merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan”. Pada konteks penelitian ini tujuan peneliti ingin mengetahui dan menganalisis struktur narasi dalam film *Love is Strange*, sehingga mendapatkan hasil bagaimana *gay* dinarasikan dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis naratif yaitu penelitian yang menggunakan teks narasi atau cerita sebagai bahan analisis. Peneliliti lebih menganalisis narasi atau cerita yang ada disalam sebuah objek penelitian lalu memberikan gambaran secara deskriptif tentang narasi yang dibangun dalam objek penelitian.

Analisis naratif digunakan karena memiliki kelebihan, khususnya dalam mengkaji sebuah teks yang berupa cerita. Menggunakan analisis naratif dapat membantu peneliti memahami nilai makna yang diproduksi. Disamping itu analisis naratif juga dapat memberikan arahan dalam memahami dunia sosial yang diceritakan dalam pandangan tertentu sehingga dapat mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam sebuah narasi atau cerita yang dibangun.

Menggunakan analisis naratif sebagai metode penelitian akan mempermudah peneliti dalam mengungkapkan makna tersembunyi dalam objek yang diteliti, dalam hal ini film. Sebuah film dapat dibuat berdasarkan ide atau gagasan dari pembuatnya yang secara sadar atau pun tidak, akan memasukan unsur ideologi si pembuat film. Pilihan peristiwa, penggambaran karakter, dan nilai-nilai mana yang ditemenangkan merupakan cerminan ideology pembuatnya. Karena itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes,2006:73)

F.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang banyak melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. (Denzim dan Lincoln Mulyana,2008:5)

Dalam penelitian ini peneliti membuat interpretasi dalam mendeskripsikan data-data yang diteliti. Peneliti melakukan pendekatan dengan dasar interpretatif, dalam konteks sosial dimana tanda-tanda dipergunakan. Serta menilai makna yang diproduksi dan ditampilkan untuk audiens.

F.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Love is Strange* (2014) yang disutradarai oleh Ira Sachs. Objek penelitian ini difokuskan pada narasi atau cerita tentang *gay* yang digambarkan dalam film *Love is Strange*.

F.3 Teknik Pengumpulan Data

F.3.1 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Untuk dapat memperkaya data, peneliti menggunakan studi dokumentasi yang didapat dari film *Love is Strange* yang diproduksi tahun 2014.

F.3.2 Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung, maka data didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan, internet dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

F.4. Jenis dan Sumber Data

F.4.1 Data Primer

Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Data primer ini diperoleh dari pengamatan yang dilakukan dengan melihat dan mencermati film *Love is Strange* hasil dari dokumentasi.

F.4.2 Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang dapat menunjang data primer. Data sekunder yang didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan, internet, dan sumber tertulis lainnya. Data sekunder juga yang didapat dari video wawancara.

F.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis hasil dari observasi dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap objek penelitian dan menampilkan hasil penelitian secara sistematis yang nantinya dapat digunakan oleh orang lain sebagai sebuah temuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif model aktan Algirdas Greimas dimana peneliti akan melihat secara keseluruhan film tersebut dan memilih scene, kemudian peneliti akan menarasikan menggunakan model aktan tersebut.

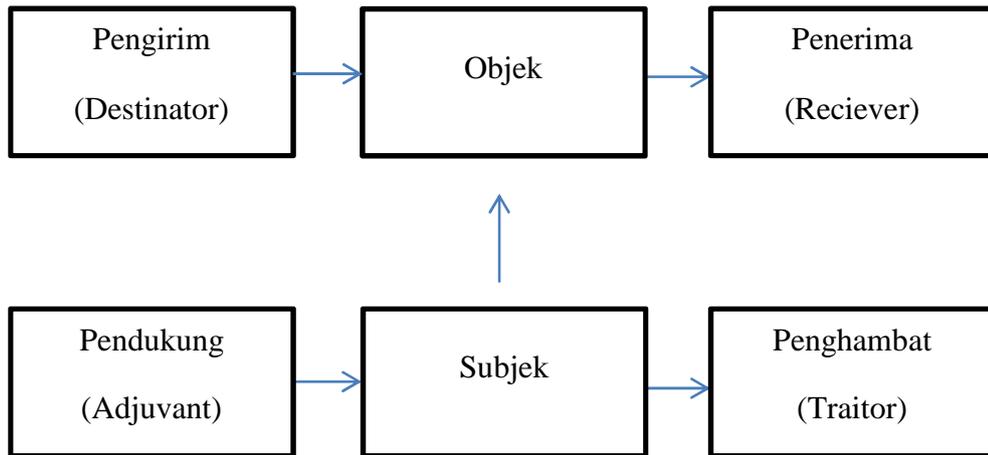
F.5.1 Model Analisis Naratif Aktan Algirdas Greimas

Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata., setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata yang satu juga mempunyai relasi dengan kata yang lain sehingga membentuk kesatuan yang koheren dan mempunyai makna. Narasi menurut Greimas juga harus dilihat seperti sebuah *semantic* dalam kalimat. Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Lebih penting dari posisi itu adalah relasi dari masing-masing karakter. Lebih dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut oleh Greimas sebagai aktan (*actant*) dimana aktan tersebut berfungsi mengarahkan jalannya cerita (Eriyanto, 2013:95).

Untuk menganalisis narasi yang ada pada film yang diteliti, penulis menggunakan struktur narasi Algirdas Greimas dengan *narrative semiotics* (*semaric structurale*). Dengan metode teks yang dianalisis dipandang sebagai sisten tanda yang selalu terdiri atas stuktur lahir (*surface structure*) pada tataran kata dan sintaksis, serta stuktur batin (*deep structure*) yang memiliki makna mendasar (*underlying meaning*). Stuktur lahir merupakan bentuk teks yang segera bisa dikenali atau diakses. Sementara struktur batin merupakan nilai mendasar yang disematkan dalam teks. System ini terdiri atas norma, nilai dan sikap yang bersifat universal. Metode simiotik naratif bertujuan

untuk mencoba mengidentifikasi stuktur naratif sebuah teks yang menjembatani stuktur lahir dengan stuktur batin (Titscher, 2009:211)

Model Aktan Algirdas Greimas



Gambar 1.1

(Sumber Eriyanto, 2013:96)

Dari table di atas, subjek menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. Kedua, objek, yang merupakan tujuan yang ingin dicapai subjek, dapat berupa orang atau keadaan yang ingin dicapai. Ketiga, pengirim, yaitu penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi.

Keempat, penerima, yaitu karakter yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Kelima, pendukung, karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Keenam, adalah penghalang, yang

berfungsi sebaliknya dengan pendukung, dimana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan (Eriyanto, 2013:96)

Greimas juga melihat keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain. Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek, yang disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Kedua, relasi antara pengirim versus penerima, yang disebut juga sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Dimana pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Ketiga, relasi struktural antara pendukung dan versus penghambat yang disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*), yang dapat membantu subjek untuk mencapai objek (Eriyanto, 2013:97)

Ketiga relasi struktural itu, nantinya akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan dari masing-masing struktural digambarkan dalam narasi film *Love is Strange*. Peneliti juga akan memberikan gambaran mengenai subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung serta penghambat. Dari relasi-relasi dalam model aktan, dapat tergambar sebuah pesan dari alur cerita yang terdapat dalam film tersebut, khususnya mengenai *gay* yang digambarkan dan dibangun dalam cerita fiksi. Selain relasi-relasi dalam model aktan, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu cerita dan alur, waktu, serta ruang.

a. Cerita dan Alur

Bagian terpenting dalam analisis naratif adalah verita (Story) dan alur (plot). Kedua aspek ini penting untuk memahami narasi, bagaimana narasi bekerja, bagaimana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagaimana yang tidak ditampilkan. Cerita dan alur yang berbeda. Alur adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit. Sementara cerita, adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa.

b. Waktu

Dalam sebuah film khususnya, peristiwa yang seolah-olah berlangsung selama tahunan atau puluhan tahunan, hanya disajikan dalam beberapa jam saja. Karena itu, dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antar waktu actual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Ada tiga aspek penting untuk dilihat dalam analisis mengenai waktu, yakni durasi, urutan peristiwa (order) dan frekuensi peristiwa ditampilkan.

c. Ruang

Ruang dari sebuah narasi dibagi menjadi tiga, ruang cerita (Story space), ruang alur (plot space), dan ruang teks (screen space). Ruang cerita adalah ruang yang tidak disajikan secara eksplisit dalam narasi, namun dapat dibayangkan oleh khalayak. Ruang alur adalah ruang yang disajikan secara eksplisit dalam narasi. Sementara ruang teks adalah ruang yang tidak hanya disajikan secara eksplisit, tetapi juga ditampilkan keasliannya dalam narasi.

d. Scene

Scene (Adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari 30-35 adegan (Sinthiasinor.Blogdetik.Com, *Tentang Film*).

F.5.2 Batasan Scene Film *Love is Strange*

Batasan scene dalam film *Love is Strange* yaitu pada satu adegan atau satu cerita yang menceritakan tentang bagaimana *Social Acceptance* dalam film tersebut digambarkan untuk membuat suatu analisis model aktan. Sehingga peneliti hanya memaparkan bagian-bagian yang bersangkutan pada konteks *Social Acceptance*. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya yaitu pada halaman 18, mengenai pengertian *Social Acceptance* itu sendiri.

Selain hal tersebut, menurut Helen fulton ada beberapa hal lainnya yang juga perlu diperhatikan. Seperti bagaimana cara struktural dari narasi film dapat membuat makna, tema, dan pusat perhatian. Hal tersebut dapat dianalisis melalui suara, karakter, titik permasalahan, dan kepaduan cerita. Dengan menguji atau melihat audiens (Fulton, 2005:108). Dalam hal ini tentunya peneliti akan mengamati beberapa efek yang menarasikan sebuah pesan dalam cerita dari film tersebut. Kemudian akan dihubungkan dengan

narasi lainnya untuk mengkaji seperti apa *Homoseksualitas* yang di gambarkan dalam film *Love is Strange*.

Suara dalam film merupakan petunjuk yang paling beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat dari dialog, hubungan antar karakter dan efek suara yang terdapat dalam setiap adegann. Lalu, ada karakter yang merupakan bagian penting dari sebuah film yang memiliki fungsi interpersonal dari teks, yang terlihat dari keseluruhan interaksi dan dialog antar tokoh. Kemudian dalam sebuah film, pasti memiliki titik permasalahan, terlihat dari narasi yang disampaikan, posisi narasi dalam suara, atau dimana saat tokoh dalam suatu sisi yang berhubungan dengan tokoh lainnya. Selain itu, narasi juga dapat dilihat dari teknik kamera atau pengambilan gambar. Karena pada dasarnya, setiap pengambilan gambar memiliki makna yang menarasikan sesuatu. Teknik kamera juga berhubungan dengan editing film, bagaimana gambar disusun untuk menggambarkan sesuatu (fulton, 2015:114).

Teknik pengambilan gambar dan editing juga dianggap memiliki peranan dalam menarasikan suatu pesan yang ingin disampaikan. Narasi yang disampaikan berupa gambar visual yang memiliki makna tertentu. Menurut Berger, cara kerja kamera dan teknik editing juga mempengaruhi bagaimana tanda itu dibangun dan memiliki rti atau makna yang tidak secara langsung divisualkan. Karena teknik pengambilan gambar, merupakan bagian dari alur cerita yang disampaikan. Sebuah cerita akan

tersampaikan dengan jelas, jika gambar visual yang disajikan sesuai dengan alur cerita tersebut.

Setelah memahami semua aspek naratif, peneliti akan menganalisis karakter serta alur cerita menggunakan model aktan Algirdas Greimas, yang menjelaskan bagaimana hubungan antar tokoh di dalam sebuah narasi yang terdapat dalam film *Love is Strange*. Bagaimana film ini membangun cerita dan menggambarkan karakter untuk membentuk suatu pesan. Kemudian peneliti akan melihat banyak fenomena mengenai *gay*, dengan memaparkan berbagai permasalahan terlebih dahulu tentang *gay* di Amerika. Lalu, data-data yang telah disampaikan secara menyeluruh mengenai narasi *gay*, selanjutnya akan disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif.